

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apotek merupakan sarana pelayanan kesehatan dimana dapat dilakukan praktek kefarmasian oleh tenaga ahli farmasi atau apoteker. Sebagai sarana kesehatan apotek memiliki kewajiban untuk menyediakan, menyimpan, dan menyerahkan perbekalan farmasi yang bermutu baik. Pengelolaan yang berlangsung diapotek membutuhkan tenaga profesional apoteker yang mampu menguasai teknis kefarmasian serta manajemennya.

Meningkatkan kualitas hidup pasien melalui sediaan farmasi yang diberikan menjadi tujuan utama dari penyelenggaraan pelayanan kefarmasian. Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian yang terstandart menjadi tolok ukur bagi tenaga kefarmasian untuk berpraktek, pelayanan kefarmasian yang terstandart meliputi dua kegiatan utama yaitu manajerial dan pelayanan klinik. Kegiatan manajerial dalam pelayanan kefarmasian dapat berupa pengelolaan sediaan farmasi; alat kesehatan; dan bahan medis habis pakai yaitu mulai dari perencanaan; pengadaan; penerimaan; penyimpanan; pemusnahan dan penarikan; pengendalian; pencatatan dan pelaporan, sedangkan kegiatan klinik merupakan bagian pelayanan kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien mulai dari pengkajian dan pelayanan resep; dispensing; pelayanan informasi obat; konseling; pelayanan kefarmasian di rumah; pemantauan terapi obat; hingga monitoring efek samping obat.

Keberlangsungan pelayanan kefarmasian dapat berjalan dengan baik apabila juga didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten. Apoteker memiliki peranan yang besar dalam

penyelenggaraan pelayanan kefarmasian tersebut, sebab apoteker diharapkan memiliki kompetensi dalam menyediakan dan memberikan pelayanan yang baik, mampu mengambil keputusan secara efektif, efisien dan mampu mengelola hasil keputusannya, mampu berkomunikasi dengan pasien dan tenaga kesehatan yang lain sehubungan dengan terapi, mengikuti perkembangan teknologi informasi dan bersedia membagi informasi tentang obat, mengikuti perkembangan ilmu terbaru (Peraturan Pemerintah Kesehatan, 2016).

Seorang apoteker diharapkan juga dapat tanggap akan kemungkinan adanya kesalahan pengobatan (*medication error*) saat proses pelayanan, mampu mengidentifikasi; mencegah; serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial. Memberikan terapi yang rasional untuk pasien juga menjadi salah satu kewajiban yang dilakukan oleh seorang apoteker.

Mewujudkan apoteker yang kompeten dalam berpraktek dapat diawali dengan menyiapkan calon apoteker yang memiliki pengetahuan dan pengalaman praktek kefarmasian. Program studi profesi apoteker fakultas farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berkerjasama dengan apotek Kimia Farma menyelenggarakan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA). Diharapkan dengan terselenggaranya PKPA ini dapat memberikan bekal calon apoteker saat terjun di dunia kerja. Kegiatan PKPA dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2018 sampai tanggal 12 Januari 2019 di Apotek Kimia Farma 432, Jalan Pandugo Merr No. 2 Surabaya.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di apotek bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi, dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran secara nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Manfaat pelaksanaan PKPA di apotek untuk calon apoteker:

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di Apotek
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di Apotek.
4. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang kompeten dan professional.
5. Mengetahui gambaran secara nyata tentang permasalahan kefarmasian di Apotek